

“Menangkap Momentum” Yang Tak Mudah

Syukur alhamdulillah, kata itulah yang tepat untuk menggambarkan perasaan kami setelah edisi pertama terbit. Usaha kami untuk merekam, mencatat, mengolah dan memperluas jangkauan sebuah “wacana Baru” yang belum lama lahir dikalangan kaum nabhdiyin telah membuahkan hasil yang berwujud jurnal yang tentu penuh dengan kekurangan. Ibarat remaja yang sedang tumbuh, yang kami milikilebih berupa niat, semangat dan “idealisme” ketimbang pengetahuan, pengalaman atau keahlian. Kami menyadari betul hal itu

Semula kami demikian bersemangat untuk menampilkan jurnal ini sebagai “potret” dinamika pemikiran kalangan “santri” yang kemudian oleh orang dibaca sebagai “arus intelektualisme” di NU. Sebagai sebuah “potret” kami mengandaikannya mampu menangkap dan memantulkan kembali “momentum kebangkitan” itu dengan utuh, jelas dan indah. Tetapi ternyata “tustel” yang kami miliki tak secanggih yang kami bayangkan. Atau bahkan kami yang tidak terampil menggunakannya. Maka yang terjadi “potret” yang kami sajikan ternyata belum menunjukkan hasil yang maksimal. Tentu bersabar hati adalah jalan terbaik sebab menurut kami *ma la yudraku kulluh la yutraku kulluh*.

Namun demikian, tashwirul Afkar mendapat sambutan yang melegakan dari berbagai pihak baik dari kalangan nabhdiyiyin maupun bukan. Simpati, ucapan selamat, ucapan terimakasih sampai kepada kami dan juga, yang terpenting saran dan kritik. Para pembaca pada umumnya menilai tashwirul Afkar telah memenuhi kualitas akademis yang baik. Respon yang ditunjukkan sidang pembaca ini, kami maknai sebagai harapan yang lahir dari “kerinduan” mereka kepada sebuah lahan bagi “persemaian bibit-bibit bernas” pemikiran-pemikiran keislaman dan kebudayaan di kalangan kaum yang masih menyangand predikat “tradisional”. Karena tradisi penjurnalan di NU masih menjadi “barang baru”.

Sejauh ini, kritik yang dialamatkan kepada kami “baru” berkisar perwajahan dan gaya penyajian yang belum nyaman. Berbagai kalangan mengeluhkan kualitas pencetakan, miskinnya ilustrasi, gambar yang kabur,

desain iklan yang kurang artistik dan sebagainya. Lebih dari itu, sesungguhnya, kami mengharapkan kritik dan tanggapan tentang “isi” jurnal ini. Sebab substansi—tanpa pretensi mengabaikan pentingnya bentuk—, memang lebih penting.

Sebagai jurnal yang masih dalam proses mencari bentuk, kami akan selalu qabilun linniqash wattaghyir tanpa harus merubah visi yang kami sepakati. Oleh karena itu masukan dan saran akan sangat berarti bagi kami. Kami berterimakasih karenanya.

Bercermin kepada kritik dan saran yang sampai di meja redaksi, kami akan berusaha melakukan perbaikan-perbaikan secara terus-menerus. Maka tashwirul Afkar edisi ke-2—yang ada di tangan pembaca— ini, kami adakan berbagai perbaikan meliputi font, perwajahan dan gaya penyajian. Dengan suatu harapan agar pembaca tidak terlalu lelah dan sedikit teduh untuk mengkajinya. Tentang keterlambatan, kami mohon maaf dan maaf. Ternyata problem yang kami hadapi tidak berbeda dengan jurnal lain; sulitnya memperoleh artikel yang baik.

Respon positif atas kehadiran tashwirul Afkar tentu memacu kami untuk terus “nekad” mengembangkan jurnal ini menjadi lebih berbobot dari segi isi dan lebih indah dari segi perwajahan. Berbagai problem tentu tak mungkin dihindari. Kepentingan untuk melakukan perbaikan kualitas akan bertabrakan dengan tuntutan untuk memperhatikan daya beli para pembaca. Sebab peningkatan kualitas pencetakan misalnya, memerlukan biaya yang lebih besar. Sedangkan kami harus tetap pada komitmen untuk berupaya mendistribusikan jurnal ini dengan harga semurah mungkin sehingga bisa dijangkau oleh kalangan yang lebih luas. Namun demikian kami akan berusaha melakukan perbaikan tanpa harus mengenyampingkan kewajiban “da’wah” yang kami pikul—menjadi corong bagi pemikiran-pemikiran keislaman dan kebudayaan yang kritis, obyektif, mendalam dan bisa dipertanggungjawabkan kepada seluas-luas kalangan. Meskipun tak mudah “menangkap momentum” itu.

Ulil Absbar - Abdalla
Pemimpin Redaksi